

OPINI KELUARGA TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA GANGGUAN JIWA PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)

Seri¹, Fathra Annis Nauli², Riri Novayelinda³

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau

²Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Riau

³Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email : seriseri010699@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Prevalensi gangguan jiwa terus meningkat setiap tahunnya yang disebabkan oleh faktor somatik, faktor psikososial dan faktor sosial cultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). **Metode:** Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Sampel yaitu keluarga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebanyak 65 responden. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian kuesioner. Analisis yang digunakan analisa univariat. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang paling dominan yaitu genetik/keturunan sebanyak 69,2%, kekecewaan dan pengalaman menyakitkan 67,7%, stress 66,2%, sosial ekonomi 60%, hubungan keluarga 56,9% dan penggunaan obat-obatan 53,8%. Sedangkan faktor yang tidak dominan menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah faktor pola asuh orang tua 24,6%, domisili 16,9%, dikriminasi 12,3% dan trauma masa kanak-kanak 9,2%. **Kesimpulan:** Faktor paling dominan menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada ODGJ yaitu genetik/keturunan. **Saran:** Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada masyarakat agar bisa lebih memperhatikan kesehatan jiwanya dan menghindari faktor yang dapat memicu terjadinya gangguan jiwa dan apabila yang sudah memiliki resiko agar lebih waspada untuk menghindari terjadinya gangguan jiwa dengan berkonsultasi ke petugas kesehatan.

Kata kunci : Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa, Keluarga.

ABSTRACT

Introduction: The prevalence of mental disorders continues to increase every year caused by somatic factors, psychosocial factors and socio-cultural factors. This study aims to determine family opinions about the factors that cause mental disorders in people with mental disorders. **Methods:** This type of research is quantitative using a descriptive research design and a cross sectional approach. The sample is the family of people with mental disorders (ODGJ) as many as 65 respondents. The sampling technique was purposive sampling. Questionnaire research instrument. The analysis used univariate analysis. **Results:** The results showed that family opinions about the factors that cause mental disorders in people with mental disorders are the most dominant, namely genetics/heredity as much as 69.2%, disappointment and painful experiences 67.7%, stress 66.2%, socioeconomic 60%, family relationship 56.9% and drug use 53.8%. While the non-dominant factors causing mental disorders are parenting factors 24.6%, domicile 16.9%, discriminated 12.3% and childhood trauma 9.2%. **Conclusion:** The most dominant factor causing mental disorders in ODGJ is genetics/heredity. **Suggestion:** Based on the results of this study, it is recommended that the public pay more attention to their mental health and avoid factors that can trigger the occurrence of mental disorders and if those who already have a risk to be more alert to avoid the occurrence of mental disorders by consulting health workers.

Keywords : Factors Causing Mental Disorders, Family

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan hal yang sangat penting bahkan sama pentingnya dengan kesehatan fisik seseorang. Apabila coping seorang individu tidak dapat berkembang dengan baik maka akan menyebabkan timbulnya gangguan kejiwaan pada individu tersebut (Sulistiowati, 2015). Gangguan jiwa dapat dialami oleh seluruh kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Sekarang ini, prevalensi gangguan jiwa terus meningkat setiap tahunnya (Syahputra et al., 2021).

Data WHO (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 300 juta penduduk dunia mengalami depresi, lebih dari 60 juta penduduk dunia menderita bipolar dan 23 juta orang mengalami masalah kejiwaan berat seperti skizofrenia dan psikosis lainnya. Berdasarkan data Riskesdas (2013) yang menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebanyak 6% untuk usia 15 tahun ke atas sekitar 14 juta orang. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat (skizofrenia) adalah 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang.

Menurut data Riskesdas (2018) menunjukkan peningkatan jumlah dari 1,7 tahun 2013 menjadi 7 per 1.000 rumah tangga tahun 2018 yang artinya bahwa 7 dari 1000 rumah tangga terdapat anggota keluarga dengan gangguan jiwa, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Secara nasional terdapat 5.218 ODGJ berat yang dipasung pada tahun 2019. Prevalensi gangguan jiwa yang ditunjukkan dengan gejala depresi banyak terjadi pada usia 15 tahun keatas yang mencapai 6,1%. Selain itu, sekitar 10% penderita gangguan mental emosional ada pada rentang usia 15-24 tahun yang di dalamnya termasuk usia remaja.

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia tertinggi adalah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan persentase 8,7 per 1.000 dengan rata-rata Nasional adalah 6,7 per 1.000. Prevalensi gangguan jiwa di Riau menempati peringkat ke 22 (Kemenkes RI, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya kasus gangguan jiwa di Provinsi Riau.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) kota Pekanbaru dari tahun 2019 sampai tahun 2021 terjadi peningkatan kasus gangguan jiwa. Pada tahun 2019 jumlah penderita gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas se-Kota Pekanbaru sebanyak 21 Puskesmas pada bulan Januari sampai dengan Desember terdapat 574 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dimana jumlah ODGJ laki-laki sebanyak 408 dan ODGJ perempuan sebanyak 166 orang, sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan ODGJ sebanyak 659 dengan jumlah ODGJ laki-laki sebanyak 443 dan ODGJ perempuan sebanyak 216 orang dan pada tahun 2021 kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan lagi sebanyak 715 ODGJ yakni jumlah ODGJ laki-laki sebanyak 453 dan ODGJ perempuan sebanyak 262 orang.

Jumlah orang dengan gangguan jiwa terbanyak pada tahun 2019 adalah di wilayah kerja Puskesmas Rumbai yaitu sebanyak 103,62% (57 orang) dan yang terendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru sebanyak 3,47% (3 orang) (Dinkes, 2019). Pada tahun 2020 jumlah ODGJ terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Umban Sari sebanyak 76,59% (57 orang) sedangkan yang terendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit dengan jumlah (6 orang) (Dinkes, 2020).

Pada tahun 2021 kasus ODGJ terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo yaitu sebanyak 37,18% (78 orang) dan yang terendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit sebanyak 29,53% (6 orang) (Dinkes, 2021). Kasus peningkatan ODGJ dari tahun 2020 ke tahun 2021 terbanyak adalah di Puskesmas Sidomulyo, dimana pada tahun 2020 jumlah orang dengan gangguan jiwa hanya 39 orang akan tetapi pada tahun 2021 meningkat menjadi 78 orang dengan gangguan jiwa dengan jumlah 69,086 penduduk di Sidomulyo.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanayir (2012) tentang karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya skizofrenia menunjukkan bahwa faktor genetik, stress masa remaja, tingkat ekonomi, dan kehilangan yang menyebabkan kecemasan, depresi, rasa malu dan

rasa salah mempengaruhi terjadinya skizofrenia. Berdasarkan penelitian Dewi dan Marchira (2012) tentang riwayat gangguan jiwa pada keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia menyatakan ada hubungan antara riwayat keluarga dengan gangguan jiwa. Sedangkan umur dan keteraturan minum obat berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Faktor ketidakteraturan minum obat inilah yang paling bermakna mempengaruhi kekambuhan pasien skizofrenia.

Faktor yang mempengaruhi gangguan jiwa ada berbagai macam, yaitu diantaranya karena faktor somatik, faktor psikososial dan faktor sosial kultural. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2013) tentang hubungan antara faktor somatik, psikososial dan sosio kultural dengan kejadian skizofrenia menyebutkan ada hubungan antara faktor somatik, faktor psikososial, sosial kultural dengan adanya kejadian skizofrenia. Secara genetik seseorang yang mempunyai riwayat keluarga dengan gangguan jiwa maka dia mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami gangguan jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dongoran (2014) tentang karakteristik penderita gangguan jiwa skizofrenia diperoleh jenis kelamin laki-laki yang lebih besar, usia paling banyak antara 26-35 tahun, suku paling banyak adalah suku Batak, agama pasien yang paling banyak adalah agama Islam, status marital yang paling banyak belum kawin, pendidikan yang paling banyak pasiennya adalah pendidikan rendah, pekerjaan yang paling besar adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08-10 Februari 2022 mengenai opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) diperoleh hasil 5 orang mengatakan bahwa penyebab terjadinya gangguan jiwa karena keturunan, hubungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, ketergantungan obat-obatan dan karena mengalami stres, 4 orang mengatakan bahwa penyebab terjadinya gangguan jiwa ini karena kekecewaan dan pengalaman yang menyakitkan, faktor sosial ekonomi dan adanya perpindahan

tempat, sedangkan 1 orang lagi mengatakan penyebab terjadinya gangguan jiwa tersebut karena trauma pada masa kanak-kanak dan terlalu keras dalam proses mendidik anaknya sehingga anak menjadi tertekan dan tidak mau bergaul.

Berdasarkan fenomena serta latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo yaitu 78 orang. Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, sampel sebanyak 65 keluarga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yaitu kuesioner karakteristik demografi dan faktor faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Pada kuesioner karakteristik demografi menjelaskan karakteristik responden penelitian yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan alamat. Pengukuran Kuesioner ini menggunakan skala *guttman* dengan pemberian *checklist* pada salah satu dari 2 pilihan yaitu “Ya” atau “Tidak”. Pada pernyataan opsi “Ya” mendapat skor 0, sedangkan opsi “Tidak” akan mendapatkan skor 1. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

3. HASIL

Hasil penelitian tentang opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang dilakukan pada

No	Opini Keluarga	Ya		Tidak		Total	
		F	%	f	%	f	%
1	Genetik/keturunan	45	69,2	20	30,8	65	100
2	Hubungan keluarga	37	56,9	28	43,1	65	100
3	Kekecewaan dan pengalaman menyakitkan	44	67,7	21	32,3	65	100
4	Stress	43	66,2	22	33,8	65	100
5	Pola asuh dalam keluarga	16	24,6	49	75,4	65	100
6	Penggunaan obat-obatan	35	53,8	30	46,2	65	100
7	Sosial ekonomi	39	60	26	40	65	100
8	Perpindahan domisili	11	16,9	54	83,1	65	100
9	Trauma masa kanak-kanak	6	9,2	59	90,8	65	100
10	Diskriminasi	8	12,3	57	87,7	65	100

tanggal 15 Juli-25 Juli 2022, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
Dewasa Awal (21-35 tahun)	17	26,2
Dewasa Tengah (36-50 tahun)	34	52,3
Dewasa Akhir (51-60 Tahun)	14	21,5
Total	65	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	38,5
Perempuan	40	61,5
Total	65	100
Pendidikan		
SD	9	13,8
SMP	29	44,6
SMA	24	36,9
Diploma/PT	3	4,6
Total	65	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	28	43,1
Petani	16	24,6
Wiraswasta	12	18,5
Swasta	6	9,2
PNS	3	4,6

Total	65	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur dewasa tengah (36-50 tahun) sebanyak 34 orang (52,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (61,5%), mayoritas pendidikan responden adalah SMP sebanyak 29 orang (44,6%) dan tidak bekerja sebanyak 28 orang (43,1%).

Distribusi Frekuensi Opini Keluarga Tentang Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Gangguan Jiwa pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui dari sepuluh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa keluarga beropini faktor dominan (mayoritas) yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah genetik/keturunan sebanyak 45 responden (69,2%), kekecewaan dan pengalaman menyakitkan sebanyak 44 responden (67,7%), stress sebanyak 43 responden (66,2%), sosial ekonomi sebanyak 39 responden (60%), hubungan keluarga sebanyak 37 responden (56,9%) dan penggunaan obat-obatan sebanyak 35 responden (53,8%). Sedangkan faktor yang tidak dominan menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah faktor pola asuh orang tua sebanyak 16 responden (24,6%), perpindahan domisili sebanyak 11 responden (16,9%), diskriminasi sebanyak 8 responden (12,3%) dan trauma masa kanak-kanak sebanyak 6 responden (9,2%).

PEMBAHASAN

Opini Keluarga Tentang Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Gangguan Jiwa Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

a. Faktor Genetik atau Keturunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor dominan (mayoritas) yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah genetik/keturunan sebanyak 45 responden (69,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Syahputra et al (2021) tentang determinan peningkatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Langsa. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 52,4% pasien memiliki faktor genetik gangguan jiwa dan faktor genetik memiliki kecenderungan akan mengalami gangguan jiwa 13,81 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki faktor genetik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian Hermiati dan Harahap (2018) di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu, bahwa orang dengan predisposisi genetik lebih mungkin mengalami gangguan jiwa dibandingkan orang yang tidak memiliki predisposisi genetik, dari kecenderungan orang untuk mengalami gangguan jiwa dapat diketahui bahwa banyak faktor genetik yang menyebabkan gangguan jiwa, sebaliknya orang yang tidak memiliki faktor genetik seringkali tidak mengalami gangguan jiwa.

Menurut Sutejo (2017), Individu atau anggota keluarga yang memiliki atau yang mengalami gangguan jiwa akan kecenderungan lebih tinggi mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki riwayat gangguan jiwa. Dilihat dari beberapa kasus sebagian besar seseorang yang mengalami gangguan jiwa mempunyai anggota keluarga yang terkena gangguan jiwa.

Hasil penelitian, sebagian besar responden mengalami gangguan jiwa mendapatkan riwayat keturunan gangguan jiwa dari keturunan langsung yaitu berasal dari ibu atau ayah. Hasil ini sesuai pendapat Wahyuningsih (2015) yang menyatakan bahwa pasangan orang tua yang salah satunya memiliki gangguan jiwa memiliki peluang 10% untuk menurunkan gangguan jiwa tersebut pada keturunan selanjutnya dan risikonya meningkat menjadi 40% jika kedua orang tua memiliki gangguan jiwa. Adapun peluang menurunnya gangguan jiwa pada keturunan generasi kedua (*second offspring*) akan semakin menurun. Peluang cucu untuk memiliki gangguan jiwa dari kakeknya hanyalah 5% atau separuh dari peluang yang

diturunkan salah satu orang tua yang mengidap gangguan jiwa. Hal ini menjelaskan kenapa pasien yang mengalami gangguan jiwa pada penelitian ini cenderung berasal dari keturunan langsung atau *first offspring*

Hasil ini sesuai dengan Wahyuningsih (2015) yang menyatakan bahwa pasangan orang tua dengan gangguan jiwa berpeluang 10% untuk menurunkan gangguan jiwa pada keturunannya. Nantinya, jika kedua orang tuanya mengalami gangguan jiwa, risikonya meningkat hingga 40%. Akan ada lebih sedikit kemungkinan pengurangan gangguan mental pada keturunan generasi kedua (*second offspring*). Peluang seorang cucu menderita penyakit mental dari kakek hanya 5% atau setengah dari kemungkinan mewarisinya dari orang tua dengan penyakit mental. Hal ini menjelaskan mengapa pasien gangguan jiwa dalam penelitian ini cenderung merupakan keturunan langsung atau generasi pertama (*first offspring*).

Asumsi Peneliti, faktor genetik atau keturunan memiliki kontribusi yang cukup besar dan dominan menyebabkan terjadinya gangguan jiwa terutama pada keturunan langsung atau generasi pertama (*first offspring*) karena genetik memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi kepada generasi berikutnya dan sebagai penentu sifat yang diturunkan.

b. Kekecewaan dan Pengalaman Menyakitkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor dominan kedua yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa setelah genetik/keturunan adalah kekecewaan dan pengalaman menyakitkan sebanyak 44 responden (67,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamni (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) Skizofrenia di Kota Sabang. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 78 responden (95,1%) memiliki pengalaman menyakitkan. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mawaddah et al (2020) mengenai Faktor Predisposisi

dan Presipitasi Terjadinya Gangguan Jiwa di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 40 responden (78%) memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan.

Menurut Sutejo (2017), Kecelakaan, sakit berat, kematian, perpindahan yang mendadak, perceraian, kekecewaan yang berlarut-larut dan sebagainya, akan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, tetapi hal tersebut juga tergantung pada keadaan di sekitarnya apakah mendukung atau mendorong dan juga tergantung pada pengalaman seseorang dalam menghadapi masalah tersebut.

Trauma dari pengalaman yang tidak menyenangkan mengguncang keseimbangan tubuh dan jiwa, merangsang neurotransmitter dan biokimia tubuh untuk mendorong dirinya ke dalam memori, yang kemudian mengarah ke peristiwa sehari-hari lainnya, pengalaman bahagia dan menyenangkan menjadi terpinggirkan, tampaknya tidak penting, memori dan pikiran dominan. Pengalaman yang begitu traumatis. Pengalaman traumatis dapat memicu dan menyebabkan pasien masuk ke dalam keadaan syok psikotik, yang ditandai dengan kesulitan membedakan fantasi dari kenyataan, terputusnya hubungan sosial, tantrum, ucapan kasar, perusakan, pembakaran, bahkan pembunuhan (Syahputra et al., 2021).

Asumsi Peneliti, kekecewaan dan pengalaman yang menyakitkan yang tidak teratasi dan dipendam dalam waktu yang lama menyebabkan tekanan batin dan mental sehingga menyebabkan seseorang menjadi depresi hingga mengalami gangguan jiwa.

c. Stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor dominan ketiga yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah stress sebanyak 43 responden (66,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamni (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) Skizofrenia di Kota Sabang. Hasil penelitian

didapatkan sebanyak 46 responden (56,1%) pasien mengalami stress berat.

Stres adalah respon atau respon tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban yang tidak spesifik. Namun, selain stres, bisa juga ada pemicu, penyebab dan akibat dari gangguan jiwa. Salah satu bentuk stres yang dapat menyebabkan gangguan jiwa adalah depresi. Depresi adalah gangguan jiwa pada ranah emosional yang ditandai dengan suasana hati yang rendah, lesu, kurang semangat untuk hidup, perasaan tidak berharga dan putus asa (Jamil, 2015).

Asumsi Peneliti, stres adalah suatu peristiwa atau pengalaman negatif yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang sehingga gangguan jiwa dapat terjadi sebagai reaksi kejiwaan seseorang terhadap *stressor* yang dialaminya.

d. Sosial Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor dominan keempat yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah sosial ekonomi sebanyak 39 responden (60%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawaddah et al (2020) mengenai faktor predisposisi dan presipitasi terjadinya gangguan jiwa di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto, hasil penelitian didapatkan sebanyak 45 responden (88%) memiliki masalah ekonomi. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahputra et al (2020) mengenai determinan peningkatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Langsa. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 44 responden (67,2%) memiliki sosial ekonomi rendah.

Rendahnya tingkat sosial ekonomi atau kemiskinan dikaitkan dengan ketersediaan informasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk memenuhi kebutuhan lainnya, termasuk pelayanan kesehatan. Situasi seperti ini dapat menyebabkan terbatasnya kemampuan pemecahan masalah, dan jika melihat kemampuan orang lain pada akhirnya akan merasa frustrasi dan iri dengan keadaan dirinya, dan seseorang menjadi malu dan marah terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan (Syahputra et al., 2021).

Asumsi Peneliti, Salah satu faktor utama pemicu gangguan jiwa adalah adanya tekanan (stress) yang dialami karena sosial ekonomi seperti pengangguran dan pendapatan tidak mencukupi kebutuhan serta adanya tuntutan gaya hidup yang tidak terpenuhi.

e. Hubungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor dominan kelima yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah hubungan keluarga sebanyak 37 responden (56,9%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Livana dan Suerni (2019) mengenai faktor predisposisi pasien resiko perilaku kekerasan. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 70% responden memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarga. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mawaddah et al (2020) mengenai faktor predisposisi dan presipitasi terjadinya gangguan jiwa di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 40 responden (78%) memiliki konflik dengan keluarga.

Sutejo (2017) menjelaskan Keluarga mempunyai peran utama dalam membentuk kepribadian setiap individu. Gangguan penyesuaian diri berasal dari hubungan orang tua dan anak yang bermasalah dalam keluarga. Ada beberapa jenis hubungan yang sering dijumpai yang dapat melatarbelakangi adanya masalah gangguan jiwa, seperti penolakan, perlindungan berlebihan, tuntutan perfeksionisme, disiplin yang salah, persaingan dalam saudara yang tidak baik dan manja yang berlebihan.

Setiap orang berhak untuk dihormati dan diperlakukan secara layak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Bentuk nyata dari realisasi hak-hak tersebut tercermin dari dukungan psikologis keluarga bagi setiap anggota keluarga sejak dini. Peran keluarga dalam menjaga kesehatan jiwa anggota keluarga dan pihak yang memberikan pertolongan pertama psikologis jika terjadi gejala yang mengarah pada gangguan kesehatan jiwa (Anggelica & Siahaan, 2021).

Asumsi Peneliti, peran keluarga dalam dalam pencegahan gangguan jiwa sangat penting, dikarenakan keluarga merupakan pusat kegiatan dari setiap individu. Keluarga merupakan hubungan yang paling dekat bagi setiap individu, maka dari itu keluarga perlu untuk mempelajari dan memahami tentang tanda-tanda awal munculnya gangguan jiwa pada anggota keluarga. Dengan pemahaman ini, maka keluarga dapat mendeteksi dengan cepat gangguan jiwa.

f. Penggunaan Obat-Obatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor dominan yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah penggunaan obat-obatan sebanyak 35 responden (53,8%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Livana dan Suerni (2019) mengenai faktor predisposisi pasien resiko perilaku kekerasan. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 50% responden ketergantungan obat-obatan terlarang. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mawaddah et al (2020) mengenai faktor predisposisi dan presipitasi terjadinya gangguan jiwa di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 20% pasien gangguan jiwa ketergantungan obat-obatan terlarang .

Penyalahgunaan obat yang mengandung zat psikoaktif dapat menimbulkan gejala psikotik. Orang dengan riwayat penyalahgunaan zat psikoaktif dua kali lebih mungkin mengalami gejala psikotik dibandingkan mereka yang tidak menggunakan zat psikoaktif. Serangkaian gejala yang sering dialami oleh pengguna narkoba yang mengandung zat psikoaktif yaitu gangguan persepsi, isi pikir dan emosi yang menyebabkan munculnya gejala penderitaan (distress) sehingga terjadi disfungsi dalam segi perilaku, psikologik serta hubungannya dengan masyarakat yang dapat menyebabkan gangguan jiwa (Manulang & Hutasoit, 2019).

Asumsi Peneliti, penggunaan obat-obatan yang mengandung zat aditif dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental penggunanya, semakin lama penggunaannya maka akan semakin ketergantungan dan

risiko mengalami gangguan jiwa semakin besar.

g. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor pola asuh orang tua tidak dominan yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa sebanyak 16 responden (24,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahputra et al (2020) mengenai determinan peningkatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Langsa, hasil penelitian didapatkan hanya 27 responden (32,9%) ODGJ dengan pola asuh otoriter. Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mawaddah et al (2020) mengenai faktor predisposisi dan presipitasi terjadinya gangguan jiwa di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 76% pasien gangguan jiwa dengan pola asuh yang tidak baik.

Salah satu faktor penting dalam keluarga yang dapat menciptakan keluarga sejahtera dan mencegah masalah psiko emosional adalah penerapan pola asuh. Pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya gangguan jiwa. Orang tua yang mendidik anaknya untuk tidak sabar, pemarah, kasar dan otoriter merupakan sumber stres yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak dan remaja (Devita, 2020).

Asumsi Peneliti, pola asuh orang tua bukan merupakan faktor dominan penyebab gangguan jiwa pada ODGJ karena pada penelitian ini meskipun orang tua tidak menerapkan pola asuh otoriter, anak tetap berisiko mengalami gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan seperti genetik dan stress.

h. Perpindahan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor perpindahan keluarga tidak dominan menyebabkan terjadinya gangguan jiwa sebanyak 11 responden (16,9%). Hal ini karena dari 65 keluarga ODGJ, hanya 11 keluarga yang sering berpindah karena status rumah masih mengontrak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prihananto et al (2018) mengenai faktor somatogenik, psikogenik, sosiogenik yang merupakan faktor risiko kejadian skizofrenia usia < 25 tahun, hasil penelitian didapatkan perpindahan keluarga bukan faktor dominan penyebab skizofrenia, hanya 25,5% keluarga yang pernah melakukan perpindahan keluarga.

Sutejo (2017) menyatakan, seorang anak yang sedang mengalami perkembangan karakter, seperti perubahan lingkungan (budaya atau masyarakat), juga dapat terganggu oleh karakter anak tersebut. Namun, menurut Prihananto (2018), mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (budaya dan interpersonal) meskipun mengalami transisi dalam kesatuan keluarga, sehingga tidak mengganggu jiwa mereka.

Asumsi peneliti, perpindahan keluarga bukan merupakan faktor dominan yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada penelitian ini karena banyak faktor penyebab gangguan jiwa seperti faktor dominan yang telah dibahas sebelumnya.

i. Minoritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor minoritas tidak dominan menyebabkan terjadinya gangguan jiwa sebanyak 8 responden (12,3%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamni (2016) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) skizofrenia di Kota Sabang, hasil penelitian didapatkan faktor minoritas bukan merupakan faktor dominan penyebab gangguan jiwa sebanyak 80 responden (100%).

Sebagian besar pasien dengan risiko perilaku kekerasan memiliki tipe kepribadian introvert dan menarik dari masyarakat. Introvert lebih fokus pada energi intuitif dan suka berfantasi, berefleksi dan ragu untuk membuat keputusan akhir. Selain itu, orang introvert tidak suka keramaian, mereka tidak hanya datang untuk mencari orang untuk bermain, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih jelas, mereka juga tampak tidak percaya diri dan tidak berani bertindak ketika

berpartisipasi dalam kegiatan dan mudah malu (Kandar & Iswanti, 2019).

Asumsi peneliti, pada golongan minoritas akan cenderung sulit bersosialisasi dengan masyarakat dan lebih memilih untuk menjauh serta tidak terbuka terhadap masalah yang dihadapi, masalah yang dihadapi sendiri tanpa ada solusi maka akan menyebabkan stress dan memicu terjadinya gangguan jiwa, akan tetapi pada penelitian ini golongan minoritas bukan termasuk penyebab gangguan jiwa pada responden melainkan lebih disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan.

j. Trauma Masa Kanak-Kanak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beropini faktor trauma masa kanak-kanak tidak dominan menyebabkan terjadinya gangguan jiwa sebanyak 11 responden (16,9%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Livana dan Suerni (2019) mengenai faktor predisposisi pasien resiko perilaku kekerasan. Hasil penelitian didapatkan trauma masa kanak-kanak bukan merupakan faktor dominan penyebab gangguan jiwa sebanyak 40%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Syahputra et al (2021) tentang determinan peningkatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Langsa, Hasil penelitian didapatkan sebanyak 34% pasien tidak memiliki trauma masa kanak-kanak.

Peristiwa traumatis yang dialami pada masa kanak-kanak merupakan pengalaman bersama bagi seseorang. Bagi seseorang, trauma masa kanak-kanak adalah pengalaman menyakitkan yang dapat memiliki efek fisik dan mental. Peristiwa KDRT memungkinkan anak menyaksikan pertengkaran orang tua (kekerasan terhadap ibu), mengalami kekerasan yang dialami ibu, bahkan menjadi objek kekerasan oleh ibu (pelepasan emosi). Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami berbagai bentuk gangguan jiwa akibat peristiwa traumatis yang dialaminya, tergantung pada usianya (Hasanah & Ambarini, 2018).

Asumsi peneliti, trauma masa kanak-kanak bukan merupakan faktor dominan

yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa karena banyak faktor penyebab gangguan jiwa seperti faktor dominan yang telah dibahas sebelumnya.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur dewasa tengah (36-50 tahun) sebanyak 34 orang (52,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (61,5%), pendidikan SMP sebanyak 29 orang (44,6%) dan tidak bekerja sebanyak 28 orang (43,1%).
2. Opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang paling dominan yaitu genetik/keturunan sebanyak 45 responden (69,2%), kekecewaan dan pengalaman menyakitkan sebanyak 44 responden (67,7%), stress sebanyak 43 responden (66,2%), sosial ekonomi sebanyak 39 responden (60%), hubungan keluarga sebanyak 37 responden (56,9%) dan penggunaan obat-obatan sebanyak 35 responden (53,8%). Sedangkan faktor yang tidak dominan menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah faktor pola asuh orang tua sebanyak 16 responden (24,6%), perpindahan keluarga sebanyak 11 responden (16,9%), minoritas sebanyak 8 responden (12,3%) dan trauma masa kanak-kanak sebanyak 6 responden (9,2%).

SARAN

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa hendaknya senantiasa mengembangkan program edukasi kepada keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa serta memberikan edukasi tentang perawatan pasien ODGJ.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada petugas kesehatan di Puskesmas, untuk lebih sering melakukan penyuluhan kesehatan tentang faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya gangguan jiwa yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang penyebab gangguan jiwa, serta dapat memotivasi dalam mengontrol pasien ke puskesmas agar tidak putus obat.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar bisa lebih memperhatikan kesehatan jiwanya dan menghindari faktor yang dapat memicu terjadinya gangguan jiwa dan apabila yang sudah memiliki resiko agar lebih waspada untuk menghindari terjadinya gangguan jiwa dengan berkonsultasi ke petugas kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data atau informasi dasar untuk penelitian selanjutnya sehingga peneliti selanjutnya bisa mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa dengan metode dan desain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggelica & Siahaan, C. (2021). Pengaruh Komunikasi Bagi Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Selaras*, 4(2), 121-131, e-ISSN: 2621-0614
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503-513, ISSN 1411-8939
- Dewi, R., & Marchira, C. R. (2012). Riwayat Gangguan Jiwa pada Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)*, 25(4), 176
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2019). *Laporan jumlah ODGJ tahun 2019*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2020). *Laporan jumlah ODGJ tahun 2020*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau.
- Dongoran, S. F. (2014). Gambaran Karakteristik Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan. *Universitas Sumatera Utara*.
- Hasanah, C. & Ambarini, K. (2018). Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu Dengan Status Mental Berisiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir di DKI Jakarta. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(2), 73-82
- Hermiati, D., & Harahap, R. M. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kasus Skizofrenia pada pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 78-92.
- Jamni, T. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Peningkatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Skizofrenia di Kota Sabang Tahun 2016. *Thesis, Universitas Sumatera Barat*.
- Kandar, K., & Iswanti, D. I. (2019). Faktor Predisposisi dan Prestipitasi Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 149-156
- Kemendes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Retrieved January 28, 2022, from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Data-dan-Informasi-Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf>
- Livana & Suerni, T. (2019). Faktor Predisposisi Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* 1(1), 27-38, SSN 2715-6443
- Manulang, B & Hutasoit, H. (2019). Gangguan Psikotik Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif Multipel pada Pria Muda Usia 19 Tahun. *Jurnal Majority*, 8(2), 1-6
- Mawaddah, N., Sari, I. P., & Anndy, P. (2020). Faktor Predisposisi dan Presipitasi Terjadinya Gangguan Jiwa di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto. *Hospital Majapahit*, 12(2), 116-123.
- Prihananto, D. (2018) Faktor Somatogenik, Psikogenik, Sosiogenik yang Merupakan Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Usia < 25 Tahun. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 3 (2), 68 - 79
- Riskesdas. (2018). *Data hasil riset kesehatan dasar*. Balitbangkes Kemenkes RI
- Sulistiyowati, N. M. D. (2015). *Pengaruh Terapi*

- Family Psychoeducation terhadap kemampuan keluarga merawat anggota Keluarga dengan gangguan jiwa* (Community of Publishing in Nursing), 3(1), 1-7.
- Sutejo. (2017). *Keperawatan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Syahputra, E., Rochadi, K., Pardede, J. A., Nababan, D., & Linatarigan, F. (2021). Determinan Peningkatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Kota Langsa. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 2615-109.
- Utomo, T. L. (2013). *Hubungan Antara Faktor Somatik, Psikososial, Dan Sosiokultur Dengan Kejadian Skizofrenia Di Instalasi Rawat Jalan RSJD Surakarta*. 01(02), 2–17.
- Wahyuningsih,S. (2015). Hubungan Faktor Keturunan Dengan Kejadian Gangguan Jiwa Di Desa Banaran Galur Kulor Progo Yogyakarta. *Naskah Publikasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta, 1-11*
- WHO. (2019). *Mental disorders*. Retrieved January 28, 2022, from <http://www.who.int/news-room/factsheets/detail/mental-disorders>
- Yanayir, D. (2012). Karakteristik Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.